

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat keberhasilan perusahaan dapat tercapai dengan memaksimalkan peranan manajemen keuangan. Sebagaimana menurut Sutrisno (2016: 3) bahwa tugas manajemen keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan keuangan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan dan mencari dana, akan tetapi manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian dividen) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam mengambil keputusan perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekayaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut tidak lepas pada permasalahan permodalan perusahaan. Sumber pendanaan atau permodalan perusahaan menurut Riyanto (2015: 214) dapat dibedakan menjadi sumber dana perusahaan internal dan sumber dana perusahaan eksternal. Sumber dana internal diperoleh dari hasil kegiatan operasi perusahaan, yang terdiri dari laba ditahan dan depresiasi, sementara itu sumber dana eksternal diperoleh dari luar perusahaan, yaitu modal sendiri dan utang (pinjaman). Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Struktur modal merupakan campuran atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasinya (*operating assets*).

Komposisi dari utang jangka panjang (*long term debt*), saham preferen (*preffered stock*), dan saham umum (*common stock equity*) merupakan struktur modal perusahaan yang akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan. Tijow, Sabijono, dan Tirayoh (2018) mengatakan bahwa Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing yang dimaksudkan dalam hal ini adalah utang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sehingga struktur modal menunjukkan proposi atas penggunaan hutang dan ekuitas untuk membiayai aktivitas perusahaan. Semakin ketatnya persaingan bisnis saat ini, sumber pendanaan yang berasal modal sendiri seringkali dirasa kurang. Hal tersebut mendorong manajer keuangan untuk melakukan alternatif pendanaan selain dari modal sendiri yaitu dengan cara menggalang dana dari luar perusahaan berupa utang.

Struktur modal perusahaan sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan sehingga untuk mengukur struktur modal tersebut dapat diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya (Darsono, 2015: 54).

Debt to Equity Ratio sederhananya merupakan hasil bagi antara total hutang dengan modal perusahaan. Total hutang merupakan total liabilities (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang) sedangkan total shareholder's equity merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar termasuk kreditur (Hermuningsih, 2012: 234-235).

Struktur modal dalam perusahaan menjadi penting karena akan mampu untuk menentukan langkah selanjutnya manajer untuk menggunakan pembiayaan dari internal perusahaan atau dari luar. Sebagaimana yang tertera dalam konsep *Pecking Order Theory* dikatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan). Apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan dalam rangka memenuhi pendanaan (Husnan, 2014: 324).

Pendanaan yang akan dipilih perusahaan dalam meningkatkan dan memperbaiki struktur modalnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2014: 39)

bahwa ada 12 faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan, antara lain stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas (rentabilitas), pajak, pengawasan, sifat manajemen, sikap kreditur dan konsultan, kondisi pasar kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Salah satu faktor penting yakni pajak penghasilan perusahaan dan risiko bisnis yang dialami perusahaan.

Pajak merupakan jumlah yang dibebankan kepada masing-masing perusahaan berdasarkan pada tarif pajak yang ditentukan pemerintah atas penghasilannya yang kena pajak yang diperoleh. Sementara Pajak juga merupakan hal yang sangat penting dalam penentuan struktur modal suatu perusahaan. Keuntungan dari digunakannya utang yaitu adanya keringanan pajak atau penghematan pajak. Penghematan pajak merupakan besarnya pajak yang dapat dihemat perusahaan akibat dari digunakannya utang dalam struktur modal.

Menurut Brigham dan Houston (2014: 180) bahwa utang mempunyai keunggulan berupa pembayaran bunga dapat digunakan untuk mengurangi pajak sehingga biaya pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah. Keadaan inilah yang telah mendorong adanya penggunaan utang yang semakin besar di dalam struktur modal perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara tingkat pajak dengan struktur modal perusahaan yakni positif (semakin besar pajak yang dibayarkan kepada Pemerintah maka perusahaan akan cenderung memilih pendanaan dari luar perusahaan atau dengan menerbitkan obligasi yang sifatnya sebagai hutang perusahaan).

Hal yang sama juga dijelaskan dalam *Trade off theory* bahwa perusahaan akan menerima perlindungan dari sisi pajak dengan menggunakan hutang yang diperoleh dari pembayaran beban bunga kepada kreditur. Bunga pinjaman merupakan beban yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Besarnya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dapat dilihat dari rasio pajaknya. Semakin tinggi pajak yang ditanggung perusahaan, semakin besar daya tarik perusahaan untuk menggunakan hutang (Shanti dan Sudjarni, 2015: 680).

Selain faktor tersebut, faktor lainnya yakni risiko bisnis. Risiko bisnis atau dikenal dengan risiko interen dengan operasi risiko jika perusahaan tidak mempergunakan utang. Semakin tinggi risiko bisnis perusahaan, maka semakin rendah rasio utang optimalnya (Brigham dan Houston, 2014: 137). Perusahaan dengan risiko bisnis besar harus menggunakan hutang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah. Setiap perusahaan tentunya sangat mengharapkan laba yang besar. Adanya risiko bisnis dapat juga memberikan dampak positif bagi perusahaan. Salah satunya bahwa ketika perusahaan memiliki risiko khususnya penggunaan hutang. Maka secara perhitungan pada laba rugi, nilai laba akan berkurang sehingga perusahaan akan membayar pajak dengan nilai yang rendah. Dalam artian ketika biaya bunga yang dibayarkan makin besar maka akan berdampak pada laba yang kecil sehingga pembayaran pajak akan berkurang.

Terkait dengan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan fokus pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI. Pemilihan perusahaan karena

perusahaan pembiayaan memiliki progres yang baik untuk terus meningkat karena perubahan gaya hidup masyarakat yang ingin adanya kepemilikan kendaraan. Adapun masalah terkait dengan data penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1: Data Struktur Modal Perusahaan pembiayaan

No	Perusahaan	Tahun					Rata-Rata Perusahaan
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADMF	536.22	455.39	413.33	348.14	334.68	417.55
2	BBLD	191.93	229.64	286.70	326.41	318.34	270.60
3	BFIN	192.86	193.24	236.10	208.16	213.96	208.86
4	BPFI	96.65	105.95	152.73	136.93	122.33	122.92
5	CFIN	84.68	77.53	145.46	155.42	157.51	124.12
6	DEFI	1.72	1.76	1.38	1.42	1.38	1.53
7	IMJS	491.10	509.66	459.10	620.28	640.31	544.09
8	MFIN	188.21	96.44	66.25	75.75	107.48	106.82
9	TIFA	354.38	356.68	404.05	338.50	226.96	336.11
10	TRUS	10.34	5.52	9.10	16.71	10.48	10.43
11	WOMF	602.27	718.22	682.55	653.40	503.48	631.98
Rata-Rata Tahun		250.03	250.00	259.70	261.92	239.72	252.28

Sumber: Olahan Data IDX, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa adanya berbagai masalah mengenai struktur modal. Hal tersebut karena nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan cenderung sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang sangat besar. Hal ini tentunya akan sangat berdampak pada kinerja keuangan lainnya. Rasio hutang terhadap modal yang lebih besar 100% menggambarkan adanya gejala kesulitan perusahaan di masa mendatang untuk melunasi hutang jangka panjang. Dari 11 perusahaan yang masuk dalam lingkup penelitian, terdapat 9 perusahaan dengan struktur modal yang diatas 100% sehingga dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan struktur modal yang

kurang baik dalam perusahaan pembiayaan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ariani dan Wiagustini (2017) mengungkapkan bahwa struktur modal merupakan permasalahan penting bagi setiap perusahaan dan mendapatkan perhatian khusus, karena posisi finansial perusahaan dipengaruhi oleh baik buruknya struktur modal dari perusahaan tersebut.

Perusahaan lebih dominan menggunakan modal ketimbang hutang dalam hal pengembangan perusahaan. Penggunaan hutang yang besar, dapat memberikan hal positif maupun hal negatif bagi perusahaan. Karena dalam leverage keuangan, apabila dimaksimalkan penggunaannya maka akan berdampak pada keuntungan perusahaan. Hutang akan berdampak negatif apabila banyak membayar bunga ketimbang laba, apabila tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Hutang-hutang dalam perusahaan tersebut yang besar menjadi tanda bahwa struktur modal yang bermasalah, dimana masalah ini dipengaruhi oleh pajak yang dibayarkan perusahaan dan juga resiko atas bisnis usaha. Pada pajak perusahaan, perusahaan pembiayaan cenderung melakukan manajemen pajak yang dapat menurunkan stigma dari investor dan juga kurang memperhatikan resiko atas penggunaan hutang tersebut.

Hutang perusahaan terutama perusahaan pembiayaan yang besar ini juga menjadi fenomena yang terjadi belakangan ini dimana dikutip dari finansial.bisnis.com bahwa PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) mencatat setidaknya ada sebanyak delapan perusahaan multifinance dan lima perusahaan pembiayaan khusus BUMN yang memiliki obligasi dan MTN jatuh tempo pada periode Agustus hingga Oktober 2020. Multifinance tersebut di antaranya PT

Sinar Mas Multifinance, PT Adira Dinamika Multifinance Tbk., PT Equity Finance Indonesia, PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk, PT Mandala Multifinance Tbk., PT Federal International Finance, PT Finansia Multi Finance, dan PT Hasjrat Multifinance. Sementara itu, dari kelompok lembaga pembiayaan khusus pelat merah di antaranya ada Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero), PT Permodalan Nasional Madani (Persero), PT Pegadaian (Persero), dan PT Sarana Multigriya Finansial (Persero). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pembiayaan akan mengalami masalah solvabilitas jika kurang mampu untuk melunasi kewajiban jatuh tempo tersebut.

Berbagai penelitian yang dapat dijadikan sebagai refleksi dalam melakukan penelitian mengenai pajak penghasilan dan resiko bisnis dalam mempengaruhi struktur modal. Seperti yang dilakukan oleh Lukiana dan Hartono (2014) yang menemukan bahwa pajak penghasilan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Demikian juga Mubarak (2018) menemukan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Kemudian mengenai resiko bisnis juga telah dilakukan oleh Wairooy (2019) yang menemukan bahwa resiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Tidak dengan judul berubah Pratama (2019) menemukan bahwa resiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas bahwa kedua variabel telah diteliti secara terpisah pada penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti. Namun, belum ada yang menggabungkan kedua variabel penelitian yang terkait dalam satu penelitian. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa penelitian ini pada

dasarnya menggabungkan beberapa variabel penelitian yang digunakan oleh beberapa peneliti untuk kemudian diteliti kembali dalam satu penelitian. Selain menggabungkan beberapa variabel yang ada pada beberapa penelitian, penelitian ini menggunakan objek dan juga tahun penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pajak Penghasilan dan Resiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan Jasa Sub Sektor Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proporsi hutang perusahaan sangatlah besar atau lebih dari 100 % yang dapat mengakibatkan timbulnya biaya yang besar.
2. Perusahaan cenderung melakukan kebijakan pajak tangguhan dimana pajak yang seharusnya dibayarkan tahun ini dijadikan sebagai utang pajak atau pajak tangguhan yang tentunya sebagai bagian dari membuat perusahaan seolah-olah memiliki laba yang besar.
3. Perusahaan kurang memperhatikan risiko bisnis terutama pada pemberian kredit pembiayaan kendaraan.

1.3 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pajak penghasilan terhadap struktur modal perusahaan jasa sub sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh resiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan jasa sub sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh pajak penghasilan dan resiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan jasa sub sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pajak penghasilan terhadap struktur modal perusahaan jasa sub sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh resiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan jasa sub sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh pajak penghasilan dan resiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan jasa sub sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pengaruh pajak penghasilan dan resiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan jasa sub sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat pada situasi keuangan perusahaan dalam kondisi apapun.

- b. Bagi Pihak Lain

- 1) Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga investasi menjadi tepat dalam menghasilkan profit yang diharapkan dan memustikan untuk melakukan investasi dalam bentuk saham.

2) Bagi Kreditur

Penelitian ini memberikan pertimbangan dalam memutuskan pemberian modal dengan menilai rasio dan prediksi keuangan perusahaan.